

## **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar**

**Soneta Rahma Susanti<sup>1</sup>, Annisa Ramadhani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: [sonetarahmasusanti@gmail.com](mailto:sonetarahmasusanti@gmail.com)

Article History: Received on 5 July 2024, Revised on 18 January 2025,  
Published on 24 March 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi (1) tujuan pendidikan anak tunagrahita di sekolah inklusif; (2) pendidikan anak tunagrahita di Sekolah Inklusif; (3) hambatan dalam pendidikan anak tunagrahita di sekolah inklusif. Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, dalam menjamin pemerataan akses pendidikan bagi semua individu. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengeksplorasi pendidikan anak tunagrahita di sekolah inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tujuan pendidikan anak tunagrahita di Sekolah Inklusif adalah membantu anak tunagrahita ringan agar memperoleh pendidikan yang setara dan mendukung pertumbuhannya; 2) pendidikan anak tunagrahita di sekolah inklusif memerlukan peran guru dalam mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu di kelas; 3) Hambatan dalam pendidikan anak tunagrahita di sekolah inklusif adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa dan kebutuhan belajar yang berbeda, seperti kemampuan mengingat fakta atau konsep dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Disabilitas Intelektual, Hambatan, Pendidikan Inklusif, Program

**Abstract:** This research aims to explore (1) the objectives of educating mentally retarded children in inclusive schools; (2) education of mentally retarded children in Inclusive Schools; (3) obstacles in the education of mentally retarded children in inclusive schools. The importance of inclusive education for children with special needs, especially the mentally retarded, in ensuring equal access to education for all individuals. This study uses the Systematic Literature Review (SLR) method to explore the education of mentally retarded children in inclusive schools. The results show that: 1) the aim of educating children with intellectual disabilities in Inclusive Schools is to help children with mild intellectual disabilities to receive equal education and support their growth; 2) education of mentally retarded children in inclusive schools requires the role of a teacher in adapting learning materials according to the needs of each individual in the class; 3) Barriers to the education of mentally retarded children in inclusive schools are differences in students' levels of understanding and different learning needs, such as the ability to remember facts or concepts in learning.

**Keywords:** Barriers, Inclusive Education, Intellectual Disability, Programs

## A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti anak kebutuhan khusus, dibalik kekurangannya ada kelebihan yang dia miliki. Dan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup contohnya dalam proses pendidikan seorang guru dan murid saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, begitu juga halnya dengan anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal pada umumnya karena mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun cara mendidik anak normal dan luar biasa itu berbeda, sejalan dengan pendapat ahli psikologi, anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami tantangan dalam proses belajar dan perkembangan, baik karena faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekitarnya maupun dari dalam diri mereka sendiri. Gangguan emosi yang mungkin disebabkan oleh trauma, seperti pengalaman kekerasan, dapat menghalangi kemampuan belajar anak. Selain itu, tantangan dalam belajar dan perkembangan yang bersifat internal bisa muncul secara langsung akibat kondisi kecacatan yang dimiliki (Gulo, 2024).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kelainan pada anak berkebutuhan khusus, dan faktor-faktor ini terbagi menjadi tiga periode kehidupan anak, yaitu: (1) Pra Kelahiran (Sebelum kelahiran). Penyebabnya meliputi Gangguan Genetika, Infeksi Selama Kehamilan, Usia Ibu yang Berisiko Tinggi saat Hamil, Paparan Toksin Selama Kehamilan, Keguguran, dan Kelahiran Prematur. (2) Saat Proses Kelahiran. Penyebabnya termasuk Proses Kelahiran yang Lama (Anoksia), Kelahiran Prematur, Kekurangan Oksigen, Tanda-tanda Kelahiran Prematur mirip dengan Kelahiran Normal tetapi terjadi lebih awal dari yang diharapkan, Kelahiran dengan Bantuan Alat atau Vakum, dan Kehamilan yang Berlangsung Terlalu Lama (> 40 minggu). (3) Pasca Kelahiran (Setelah kelahiran). Penyebabnya termasuk Infeksi Bakteri (seperti TBC), Kekurangan Gizi atau Nutrisi, Kecelakaan yang Diderita oleh Bayi, dan Paparan Toksin atau Zat Berbahaya yang Berlebihan (Rahmadani et al., 2024).

Banyak istilah digunakan untuk merujuk pada individu dengan kecerdasan di bawah rata-rata, seperti *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental subnormality*, atau *tunagrahita*. Meskipun istilah-istilah ini bervariasi tergantung pada latar belakang dan kepentingan para ahli, semuanya mengacu pada kondisi perkembangan kecerdasan yang terlambat dan terbatas, disertai dengan keterbatasan perilaku. Anak tunagrahita menghadapi berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhan mereka, tergantung pada tingkatan keparahan kondisinya dan tingkat perhatian yang mereka terima dari lingkungan mereka. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu (N. L. G. K. Widiastuti & Winaya, 2019).

Berdasarkan tingkatannya, tunagrahita dibagi menjadi 4 kategori, yaitu tunagrahita ringan (IQ: 51-70), tunagrahita sedang (IQ: 36-51), tunagrahita berat (IQ: 20-35),

tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20). Tentu saja kondisi ini menimbulkan permasalahan tersendiri dalam memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan setiap anak penyandang tunagrahita. Namun masih banyak guru atau sekolah yang masih belum mengetahui dan tidak memberikan layanan pendidikan khusus yang memenuhi kebutuhan sisiwa penyandang tunagrahita. Hal ini tidak lepas dari ketidak tahuan guru dalam mengidentifikasi ciri-ciri anak tunagrahita. Oleh karena itu, perlu memberikan informasi atau pelatihan khusus kepada guru dan calon guru untuk mengenali tanda dan gejala anak tunagrahita (Sanusi et al., 2020).

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak mendapatkan pendidikan sesuai dengan yang tertera pada pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal III menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. (S. M. Widiastuti, 2022). Pendidikan inklusif, yang diperjuangkan oleh UNESCO melalui gagasan Pendidikan untuk Semua, adalah landasan filosofis dalam bidang pendidikan yang memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua individu, tanpa memandang keragaman yang ada di antara mereka (Sucipto & Ruslie, 2024).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Menurut data Survei Social Ekonomi Nasional (Susesnas) 2018, populasi disabilitas berat dan sedang di Indonesia mencapai 30 Juta jiwa. Sementara berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) sebanyak 21 juta jiwa. Sedangkan menurut data running 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar lima persen dari jumlah penduduk Berdasarkan angka statistik, tingkat disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sementara itu, total populasi pada umur tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Jadi, jumlah anak usia 5-19 tahun yang mengalami disabilitas sekitar 2.197.833. Selanjutnya, data Kemendikbud per Agustus 2021 mengatakan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di SLB atau inklusi sebanyak 269.398 anak. "Dengan demikian, jumlah persentase ABK yang mengikuti pendidikan formal hanya 12,26%. Artinya, masih sangat sedikit dari jumlah yang seharusnya dilayani," (Usup et al., 2023).

Menurut pasal 3 bab 2 UU No. 20/2003, tujuan pendidikan di Indonesia ialah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan memaksimalkan kemampuan setiap murid untuk menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, serta beriman, dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta mandiri, pendidikan berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Nadia et al., 2024).

Anak berkebutuhan khusus memiliki kriteria yang berbeda-beda. Contohnya adalah

perubahan suasana hati dan keterbelakangan mental pada anak berkebutuhan khusus. Permasalahan lainya adalah ketika salah memilih kelas dengan anak berkebutuhan khusus yang berbeda maka akan berdampak buruk pada tumbuh kembang anak itu sendiri karena tumbuh kembang anak dan lingkungan sangat erat kaitannya dengan anak berkebutuhan khusus cenderung memperhatikan dan perlu diperhatikan karena mempunyai sifat dan kepribadian yang berbeda dengan anak yang normal (Mardian et al., 2023).

Menurut laporan akuntabilitas kinerja Kemendikbud tahun 2018, presentase anak usia sekolah dasar yang telah mendapatkan akses pendidikan adalah 84,52%, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus sebanyak 15,48% anak usia sekolah dasar 7-12 tahun belum mendapatkan akses pendidikan. Keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus signifikan dalam mempengaruhi angka partisipasi murni (APM) secara nasional. Data dari UNESCO pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa hanya 47,5% penduduk dengan disabilitas di Indonesia yang telah memiliki pengalaman bersekolah (Kolipah et al., 2024). Maka dari itu penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan pendidikan anak tunagrahita dalam konteks pembelajaran di Sekolah Inklusif.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR). SLR merupakan suatu proses sistematis dan terencana untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengevaluasi kritis hasil studi-studi sebelumnya dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian secara eksplisit (Rother, 2007).

Terdapat enam tahapan dalam metode SLR, yakni: (1) perencanaan penelitian untuk menetapkan objek penelitian; (2) pencarian literatur yang relevan; (3) penilaian kriteria inklusi dan eksklusi; (4) penilaian kualitas studi-studi yang dipilih; (5) pengumpulan data dari studi-studi yang telah dipilih; (6) analisis data yang terkumpul (Triandini et al., 2019).

### **Perencanaan (Menentukan Objek Penelitian)**

Langkah awal dalam systematic literature review adalah mengidentifikasi subjek penelitian, yang dalam kasus ini adalah pendidikan anak tunagrahita. Selanjutnya pertanyaan penelitian yang relevan dengan subjek penelitian tersebut harus dirumuskan. Pertanyaan penelitian (Research Questions/ RQ) dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

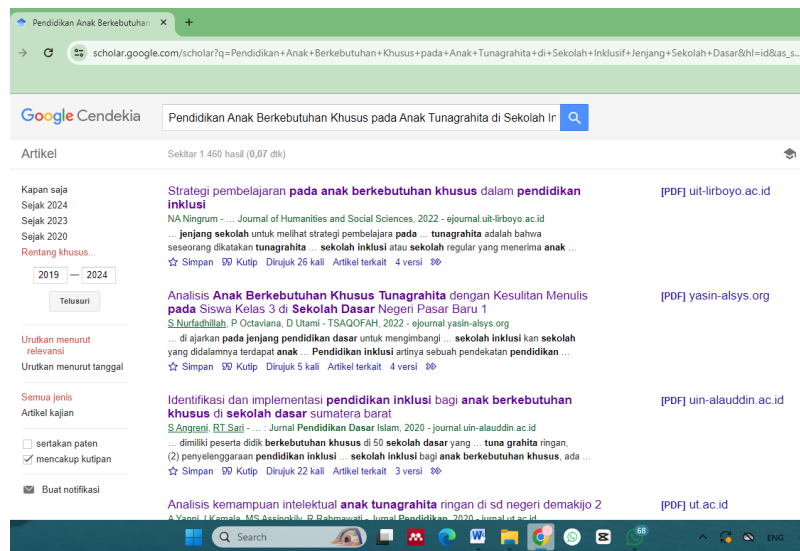
RQ1: Apa tujuan dari pendidikan anak tunagrahita di Sekolah Inklusif?

RQ2: Bagaimana pendidikan anak tunagrahita di Sekolah Inklusif?

RQ3: Apa saja hambatan dalam pendidikan anak tunagrahita di sekolah Inklusif?

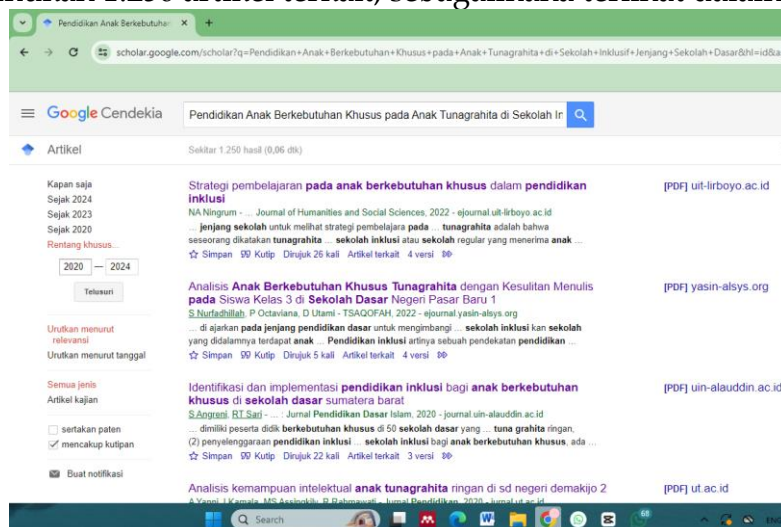
## Pencarian Literatur

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dilakukan proses pencarian literatur menggunakan mesin pencari Google Chrome, Khususnya Google Scholar (<https://Scholar.google.com/>). Menggunakan Kata kunci “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar” dan menemukan 1.460 artikel terkait yang terbit sejak tahun 2019 sebagaimana terlihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Hasil Pencarian Artikel Jurnal Dengan Kata Kunci Anak Tunagrahita Pada Situs Google Scholar**

Dalam menghadapi jumlah artikel terkait yang banyak, maka dilakukan penyempitan cakupan pencarian hanya pada artikel-artikel yang di terbitkan mulai tahun 2020. Hasilnya, ditemukan 1.250 artikel terkait, sebagaimana terlihat dalam gambar 2.



**Gambar 2. Hasil Pencarian Artikel Jurnal Dengan Kata Kunci Pendidikan Anak Tunagrahita Pada Situs Google Scholar Yang Terbit Sejak Tahun 2020**

### **Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Langkah berikutnya adalah memeriksa apakah artikel ilmiah yang ditemukan sesuai dengan objek dan pertanyaan penelitian, serta kriteria yang telah ditetapkan. Setelah pengecekan dilakukan, keputusan diambil untuk mengambil data hanya dari artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 sampai 2024, serta yang secara khusus membahas pendidikan anak tunagrahita di sekolah dasar negeri.

### **Penilaian Kualitas**

Setelah mendapatkan artikel-artikel yang mencakup pendidikan anak tunagrahita di sekolah dasar negeri, dilakukan penilaian kualitas (Quality Assessment/QA) terhadap literatur yang ditemukan. Penilaian kualitas ini melibatkan sejumlah kriteria tertentu yaitu:

- QA1: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang tujuan dari pendidikan anak tunagrahita di sekolah dasar negeri?
- QA2: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang pendidikan anak tunagrahita di sekolah dasar negeri?
- QA3: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang hambatan dalam pendidikan anak tunagrahita di sekolah dasar negeri?

### **Pengumpulan Data**

Tahap berikutnya adalah memilih jurnal berdasarkan hasil penilaian kualitas untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

### **Analisis Data**

Langkah akhir adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan literatur yang sudah diperoleh.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil dari Pencarian Literatur, Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi, dan Penilaian Kualitas**

Saat melakukan proses pencarian literatur pada situs Google Scholar, diperoleh hasil pencarian untuk kata kunci "Pendidikan Anak Tunagrahita" sebanyak 6.720 artikel terkait sejak tahun 2019. Selanjutnya melakukan penelitian kriteria inklusi terhadap hasil pencarian dengan membatasi tahun terbit artikel mulai dari 2020 hingga 2024 sehingga diperoleh hasil sebanyak 6.170 setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata kebanyakan artikel yang ditemukan dengan kata kunci yang di atas adalah artikel yang membahas tentang pendidikan anak tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) Negeri. Oleh sebab itu bahasan tersebut tidak dipakai dalam penelitian ini dan setelah

dilakukan penilaian eksklusi hanya tertinggal 93 artikel terkait.

Setelah menyeleksi berdasarkan inklusi dan eksklusi, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kualitas dengan memperhatikan tiga kriteria (QA1, QA2, dan QA3) yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil dari evaluasi kualitas ditampilkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Artikel yang Terpilih**

No	Judul	QA1	QA2	QA3	Hasil
1.	Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Rigan di SD Negeri Demakijo 2 Yani, A., Kamala, i., Assingkily, S, M., & Rahmawati, R	V	V	V	√
2.	Analisis Anak Berkebutuhan Khusus, Identifikasi dan Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kabupateen Bungo Zikrillah, Z., Gunawan, E., & Andriani, O	V	V	V	√
3.	Sinergitas Mewujudkan Lingkungan Inklusifitas Berbasis Pendidikan Multikultural Kepada Anak Tunagrahita Ringan Fikri, M., Zannah, L, S., Aulia, P, N., Wijaya, S., & Aris, E, I	V	V	V	√
4.	Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung Ratri, M, T., & Herawati, I, N	V	V	V	√
5.	Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti	V	V	V	√
6.	Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi	-	√	-	x
...					
93.	Implementasi Program Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar Kabupaten Garut Jawa Barat Amir, S, Y., Cahyani, N., & Permana, I	V	V	V	√

Deskripsi simbol:

- V = jika artikel memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas
- = jika artikel tidak memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas
- √ = artikel jurnal akan dilanjutkan untuk dianalisis
- x = artikel jurnal tidak dilanjutkan untuk dianalisis

Dari hasil penilaian kualitas artikel yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) pada tabel di atas, diperoleh 34 artikel yang kemudian dilanjutkan untuk dianalisis.

## **Pembahasan**

### **Tujuan Penerapan Program Pendidikan Inklusif di Sekolah**

Berdasarkan Analisis beberapa artikel jurnal, tujuan dari implementasi program pendidikan inklusif di sekolah adalah untuk mengenalkan lingkungan inklusif dalam pendidikan multikultural membantu anak tunagrahita ringan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan mendukung pertumbuhan mereka. Ini juga menciptakan masyarakat yang menerima perbedaan dengan baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rifki et al., 2024). Artinya setiap seorang anak berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama walaupun anak tersebut adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti anak tunagrahita, agar anak berkebutuhan khusus mendapat perlakuan social yang sama dengan anak pada umumnya di kalangan masyarakat. Menjalankan program pendidikan inklusi memerlukan komitmen bersama dan kolaborasi di antara anggota sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Madyaning Ratri & Nenden Ineu Herawati, 2024).

Pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler memberikan dampak positif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam berbagai aspek, seperti psikologis, sosial, dan intelektual. Contohnya seperti, pendidikan inklusi dapat memberikan kontribusi pada perkembangan kemampuan sosial anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti memperkuat persepsi positif tentang diri sendiri, meningkatkan keterampilan berinteraksi sosial, mempromosikan perilaku yang sesuai dalam lingkungan kelas, serta mencapai prestasi akademik yang memuaskan atau lebih baik (Yanuar et al., 2023). Mereka dapat mengembangkan kompetensi sosial dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah sangat penting, terutama peran kepala sekolah yang mendukung penyelenggaraan program pendidikan inklusi sebanyak 90% berdasarkan hasil wawancara. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa pendidikan inklusi dapat berhasil melalui pelatihan yang diberikan kepada mereka mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusi (Zikrillah et al., 2024).

Siswa tunagrahita memerlukan layanan pendidikan yang terstruktur dan tepat, guna untuk mengoptimalkan potensi mereka. Dalam hal ini, kurikulum dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Pendidikan inklusif menjadi strategi pembelajaran yang penting dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, dengan fokus pada kualitas sumber daya manusia, ketersediaan teknologi, dan partisipasi dari berbagai pihak terkait sebagai faktor penunjang dan penentu keberhasilannya (Sam Amir et al., 2023).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan perhatian dan dukungan khusus dari lingkungan mereka, termasuk dari orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Dukungan finansial dari pemerintah juga penting, begitu pula dengan kerjasama antar lembaga pemerintah dan sekolah inklusif untuk mengatasi tantangan yang

mereka hadapi. Penerapan pendidikan inklusif menghadirkan tantangan bagi pendidik, pengasuh, dan individu dengan kebutuhan khusus. Ini meliputi persoalan infrastruktur di sekolah inklusif serta pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh instruktur untuk siswa-siswa tersebut (Mullah et al., 2024). Kesadaran masyarakat tentang tunagrahita dapat memberikan manfaat positif bagi tunagrahita itu sendiri. Salah satu hasil positif dari kesadaran tersebut adalah peningkatan kesejahteraan psikologis anak dan juga orang tua mereka. Tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengoptimalkan perkembangan potensi mereka. Karena itu, pendidikan inklusif dihadirkan sebagai solusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tunagrahita (Astuti et al., 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif perlu adanya dukungan dari orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah untuk berkolaborasi agar anak tunagrahita dapat mendapatkan pendidikan yang inklusif secara efektif dan efisien.

Pendidikan inklusi juga memberikan keuntungan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan persiapan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, peserta didik umum juga dapat memperoleh pemahaman tentang berbagai keterbatasan, kelebihan, dan keunikan melalui interaksi dengan sesama, yang dapat menguatkan keterampilan sosial mereka dan memupuk empati serta simpati terhadap orang lain (Safira, 2024).

### **Pendidikan Anak Tunagrahita di sekolah Inklusif**

Menurut (Budiyanto, 2017) saat ini, pendidikan inklusif dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak, sedangkan pendidikan yang memisahkan atau eksklusif dianggap sebagai diskriminatif dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun penting untuk menerapkan pendidikan inklusif, persiapan yang matang diperlukan karena melibatkan perubahan pola pikir atau struktur kognitif dari berbagai pihak seperti guru, dosen, praktisi, pengambil kebijakan, dan masyarakat karena tugas ini tidaklah mudah. Banyak perubahan yang diajukan dalam tuntunan tersebut tidak secara eksklusif berkaitan dengan integrasi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Perubahan-perubahan ini merupakan bagian integral dari reformasi pendidikan yang lebih holistik, bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan serta meningkatkan pencapaian akademis siswa secara keseluruhan. Deklarasi global tentang pendidikan untuk semua menegaskan perlunya pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan individual anak untuk memastikan kesuksesan pendidikan bagi semua anak. Pengenalan sistem yang lebih fleksibel dan responsif, yang dapat memenuhi beragam kebutuhan anak dengan lebih baik, akan menjadi sumbangan yang signifikan untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan inklusi secara keseluruhan.

Dengan jelas, Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 1 mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan

kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kelainan, untuk mengikuti pendidikan dalam lingkungan pendidikan bersama peserta didik lainnya (Irdamurni, 2019). Model pendidikan khusus tertua adalah segregasi yang menempatkan anak berkelainan di sekolah khusus terpisah dari sekolah biasa. Sistem pendidikan segregasi adalah sistem di mana pendidikan anak dengan kebutuhan khusus dipisahkan secara fisik atau secara organisasional dari pendidikan anak-anak yang mengikuti jalur pendidikan reguler (Sapitri et al., 2024). Meskipun model ini menguntungkan dari segi pengelolaan, peserta didik merasa dirugikan karena tidak menjamin pengembangan potensi optimal dan tidak logis secara filosofis. Selain itu, model ini juga mahal karena membangun sekolah khusus (SLB) di setiap desa tidak mungkin.

Dalam praktiknya, guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individu setiap siswa di kelas. Mereka menjelaskan metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Hal ini mendorong tanggung jawab lebih besar dalam merespons kebutuhan dan potensi setiap siswa, serta menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Kolaborasi dengan orang tua juga penting untuk memahami kebutuhan khusus dan memberikan dukungan yang diperlukan (Safira, 2024). Kehadiran guru dalam pembelajaran memiliki peran sentral. Mereka berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan dan mengintegrasikan materi pembelajaran bagi peserta didik. Siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendidikan, pembinaan, dan bimbingan agar dapat menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian perlunya Strategi untuk meningkatkan kinerja guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar, melibatkan pengembangan keterampilan pedagogis inklusif, pemanfaatan teknologi pendidikan, kolaborasi antar guru, dan pembentukan lingkungan belajar inklusif.

Pengembangan keterampilan pedagogis inklusif menjadi langkah kunci di mana guru perlu memperoleh keterampilan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa dan mengeksplorasi strategi pembelajaran yang sesuai. Pemanfaatan teknologi pendidikan juga diidentifikasi sebagai aspek penting dalam mendukung guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inklusif dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Kolaborasi antar guru juga merupakan landasan penting dalam upaya meningkatkan kinerja pendidikan inklusi, di mana kerjasama antar guru dapat memudahkan pengembangan strategi pembelajaran inklusif dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Pembentukan lingkungan belajar inklusif juga diakui sebagai faktor kunci, di mana menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran inklusif dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja guru. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengamatan langsung, wawancara, dan penilaian kinerja guru, yang akan membantu dalam menentukan strategi yang paling efektif untuk meningkatkan kinerja guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar (Valentina et al., 2023).

Menurut (Tamy et al., 2024) dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dukungan

manajemen sekolah sangat penting bagi inklusi. Manajemen pendidikan inklusif berkaitan erat dengan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan sistem pendidikan untuk semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk memastikan efektivitas dan efisiensi tersebut, diperlukan dukungan sumber daya manusia yang profesional, kurikulum yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, komitmen tenaga kependidikan, fasilitas yang mendukung pembelajaran, pendanaan yang memadai, dan partisipasi aktif dari masyarakat. Anak dengan kesulitan belajar membutuhkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI) guna meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Dalam proses peningkatan kemampuan kognitif anak tersebut, beragam metode dan media yang menarik minat belajar anak dapat digunakan, salah satunya adalah multimedia interaktif (Andriani et al., 2024). Multimedia interaktif melibatkan penggunaan beragam media seperti komputer, grafik, audio, video, gambar, dan teks. Penerapan media pembelajaran berbasis multimedia memungkinkan penggabungan media-media tersebut dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan perkembangan yang positif dalam pembelajaran. Ini membantu guru dalam menciptakan strategi penyajian yang interaktif (Kurniawan & Widiastuti, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aini et al., 2024) bahwa Konseling bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan yang efektif, dan konselor harus memiliki keterampilan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Pendekatan pendidikan inklusi tidak memfokuskan pada kecacatan atau ketidakmampuan siswa berkebutuhan khusus, melainkan pada bagaimana memenuhi kebutuhan mereka. Sekolah inklusi memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan, untuk memastikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus terpenuhi. Salah satu metode terbaik untuk meningkatkan pendidikan adalah dengan memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa berkebutuhan khusus. Untuk hasil yang optimal dari bimbingan dan konseling ini, kolaborasi atau kerjasama yang baik antara siswa berkebutuhan khusus, guru, dan orang tua bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perkembangan belajar peserta didik atau memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua siswa.

Maka pendidikan anak tunagrahita membutuhkan peran seorang guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap individu di dalam kelas. Guru menggunakan metode pengajaran dan pendekatan yang sesuai dengan siswa, seperti menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi (IT) guna meningkatkan kemampuan kognitif siswa, selain itu dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan multimedia interaktif yang melibatkan penggunaan beragam media seperti komputer, grafik, audio, video, gambar, dan teks. Anak tunagrahita juga memerlukan bimbingan dan konsling untuk membantu siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

## **Hambatan dalam Pendidikan Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif**

Hambatan utama guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus disekolah inklusif yaitu adanya perbedaan dalam pemahaman dan kebutuhan belajar di antara siswa menimbulkan tantangan bagi guru. Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan kognitif, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap penjelasan lisan, sementara yang lain memerlukan penjelasan visual atau praktik langsung. Variasi dalam tingkat pemahaman ini mengharuskan guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang dapat memenuhi keberagaman siswa. Metode-metode tradisional seringkali tidak cukup efektif, sehingga guru perlu mencari pendekatan baru yang kreatif untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses materi pembelajaran dengan cara yang sesuai untuk mereka (Mirrota, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dian et al., 2024) Siswa dengan kebutuhan khusus menunjukkan tingkat kemampuan berpikir matematis yang rendah karena mereka belum mampu mengingat fakta atau konsep dasar dalam operasi perkalian yang pernah mereka pelajari. Sementara itu, ada juga siswa tunagrahita yang memiliki kemampuan berpikir matematis pada tingkat sedang karena mereka dapat secara efektif merepresentasikan masalah atau informasi, membuat hubungan antar konsep matematika, dan menyelesaikan masalah-masalah matematika sederhana. Sejalan dengan penelitian (Desy et al., 2024) juga mengungkapkan bahwa Anak dengan tunagrahita, termasuk di antaranya yang mengalami lamban dalam proses belajar, menghadapi kesulitan yang sangat mencolok dalam fungsi kognitifnya. Bahkan jika tingkat keparahan tunagrahitanya berat, mereka juga mengalami gangguan dalam aspek lainnya.

Berdasarkan penelitian menemukan bahwa dalam konteks pendidikan inklusi untuk anak tunagrahita di SD, terdapat beberapa aspek yang menjadi hambatan diantaranya, aspek kurikulum. Menunjukkan bahwa kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, agar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan lainnya (Teguh Windiarso et al., 2023). Selain itu Kurangnya keterampilan guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dapat menjadi kendala dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita (Kriswanto et al., 2023).

Hambatan lainnya juga Tidak adanya guru atau GPK dengan latar belakang pendidikan khusus dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta kurangnya kolaborasi dengan para profesional seperti psikiater, terapis, dan dokter anak, dapat menjadi hambatan dalam memberikan pendampingan yang efektif bagi anak tunagrahita (Rakhmatyah et al., 2023). Berdasarkan penelitian (Kalinnikova Magnusson & Walton, 2023) Anak tunagrahita menghadapi hambatan dalam pendidikan inklusi, seperti yang dicatat dalam jurnal ini. Mereka sering kali tidak bersekolah di wilayah pedesaan, dan sekolah inklusif belum banyak direalisasikan.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh anak tunagrahita adalah keterbatasan sarana fisik di sekolah, yang mencakup keterbatasan aksesibilitas bangunan (Sunardi et al., 2024). Guru menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusi karena kurangnya motivasi bawaan, keterbatasan pengetahuan dan pemahaman, serta sikap negatif terhadap inklusi. Faktor-faktor ini juga dipengaruhi oleh rendahnya prioritas terhadap pendidikan inklusi, status sosial yang rendah, kurangnya penghargaan terhadap profesi, dan kesenjangan antara harapan kebijakan inklusi dan kemampuan yang terbatas dalam implementasinya (Feng, 2012).

Berdasarkan (Rusly et al., 2024) tantangan yang dihadapi mencakup kekurangan infrastruktur, kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan, kekurangan sumber daya guru pendukung khusus (GPK), keterbatasan dana, dan kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain di Indonesia di Sekolah Eropa juga terdapat hambatan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, pada sekolah di Eropa menghadapi tantangan dalam menilai dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada anak dengan kebutuhan khusus (tunagrahita). Mereka sering diabaikan dalam penelitian, kebijakan, dan praktik pendidikan, sehingga pandangan sekolah Eropa terhadap anak berkebutuhan khusus cenderung kurang memperhatikan kelompok ini (Jørgensen et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pendidikan anak tunagrahita di sekolah inklusi adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda seperti kemampuan mengingat fakta atau konsep dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita mempunyai hambatan dalam mengakses pendidikan. Faktor utama yang mempengaruhinya yaitu, dukungan dari orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah dianggap krusial dalam menjalankan program inklusi. Peran guru sangat penting dalam pembelajaran inklusif, dengan perluasan keterampilan pedagogis inklusif dan kerja sama dengan orang tua untuk memahami kebutuhan siswa, adanya dukungan manajemen sekolah, penggunaan media pembelajaran interaktif, bimbingan, dan konseling juga dianggap penting dalam pendidikan anak tunagrahita. Guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar anak tunagrahita, termasuk kekurangan keterampilan, kurangnya kerja sama dengan profesional, dan kekurangan infrastruktur sekolah. Penerapan program Pendidikan Inklusif masih sering mengalami rintangan, seperti kekurangan fasilitas dan infrastruktur pendukung pembelajaran inklusif, kurangnya ketrampilan guru karena kurangnya pelatihan, keterbatasan jumlah pendamping khusus untuk Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK), dan minimnya perhatian serta evaluasi program dari pemerintah setempat.

### E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

### Referensi

- Aini, N., Anwar, S., Amalia, S., & Dongoran, R. (2024). *Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus ( Tunagrahita ) Di Sekolah Inklusi*. 5(1), 239–246.
- Andriani, O., Saputra, D. A., Sulisty, K. T., & Sari, L. N. (2024). Sarana Dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 105–114.
- Astuti, N., Izzatika, A., Sari, N. P., & Nuryani, A. (2023). Membangun Kesadaran Tunagrahita Di Masyarakat: Pentingnya Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 16(2), 89–99. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v16i2.2857>
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Iklusif Berbasis Budaya Lokal*. [https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar\\_Pendidikan\\_Inklusif/6uZeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PP1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Pendidikan_Inklusif/6uZeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PP1&printsec=frontcover)
- Desy, Putra, M. L. D. P., Susila, & Andriani, O. (2024). *Merdeka Belajar Dengan Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. 1(2), 398–404.
- Dian, K., Afiani, A., & Syakroni, M. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Matematika Siswa Tunagrahita di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya*. 9(1), 71–78.
- Feng, Y. (2012). Teacher career motivation and professional development in special and inclusive education: Perspectives from Chinese teachers. *International Journal of Inclusive Education*, 16(3), 331–351. <https://doi.org/10.1080/13603116.2010.489123>
- Gulo, Y. (2024). *Metode Storytelling Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK )*. 6(1).
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. [https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Inklusif/F\\_72DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PR4&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Inklusif/F_72DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PR4&printsec=frontcover)
- Jørgensen, C. R., Dobson, G., & Perry, T. (2021). Migrant children with special educational needs in European schools—a review of current issues and approaches. *European Journal of Special Needs Education*, 36(3), 438–453. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1762988>
- Kalinnikova Magnusson, L., & Walton, E. (2023). Challenges arising from the special education legacy in Russia and South Africa: a cross-case analysis. *Compare*, 53(3), 488–505. <https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1932421>
- Kolipah, Hadriyanti, Hanny, K., & Sastra, W. (2024). Metode Pembelajaran anak tunagrahita di SKHN 2 Kota Serang. *Inovasi Pendidikan*, 6.
- Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di

- Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>
- Kurniawan, B., & Widiastuti, N. P. K. (2022). *Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Epic 5 C Berbasis CBL*. [https://www.google.co.id/books/edition/MEDIA\\_PEMBELAJARAN\\_MULTIMEDIA\\_INTERAKTIF/0b9bEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=multimedia interaktif&pg=PP1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/MEDIA_PEMBELAJARAN_MULTIMEDIA_INTERAKTIF/0b9bEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=multimedia+interaktif&pg=PP1&printsec=frontcover)
- Madyaning Ratri, T., & Nenden Ineu Herawati. (2024). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 96–109. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3524>
- Mardian, D., Neneng, N., Puspaningrum, A. S., Hasibuan, A., & Tinambunan, M. H. (2023). Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Siswa Berprestasi Menggunakan Metode Weight Product (WP). *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 4(2), 158–166. <https://doi.org/10.33365/jatika.v4i2.2593>
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 89–101. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>
- Mullah, A., Siregar, Nurfayza, A., Sriwinengsih, C., & Wijaya, S. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita di SKH Al-Khairiyah. 6(1), 205–226.
- Nadia, H., Cahyani, A., & Putra, P. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Kelas VII Melalui Metode Kelompok Materi Shalat. 2(1), 7–17.
- Rahmadani, P., Nurvadilah, R., Bilhaq, W., & Andriani, O. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Peran Guru dalam Pemenuhan Hak ABK. 2(1), 66–81.
- Rakhmatyah, R., Mahmud, M. E., & Asiah, S. N. (2023). Problematika Pembelajaran Sekolah Dasar Inklusi Di Samarinda (Studi Multisitus Di Sdn 016, Sd Islam Bunga Bangsa Dan Sd Fastabiqul Khairat). *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 194. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16164>
- Rifki, M., Zannah, L, S., Aulia, P, N., Wijaya, S., & Aris, E, I. (2024). Jejak Pembelajaran : *Jurnal Pengembangan Pendidikan Stimulasi Guru Pada Perkembangan Bahasa*. 8(1), 295–306.
- Rusly, M., Dmas, A. C., & Bramuda, P. (2024). Peluang dan Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ) Terhadap Implementasi Kebijakan Inklusi di Indonesia. 4(3), 164–178.
- Safira, D. (2024). Peran Guru Pembimbing Bagi Siswa Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06. 7(1), 132–141.
- Sam Amir, Y., Cahyani, N., & Permana, I. (2023). Implementasi program pendidikan inklusif bagi siswa tunagrahita di Sekolah Dasar Kabupaten Garut Jawa Barat. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 1(02), 16–24. <https://doi.org/10.62385/literal.v1i02.44>
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i2.745>

- Sapitri, D. W., Adawiah, R., Ulfa, Y. R., & Andriani, O. (2024). Bentuk Layanan Pendidikan Bagi Anak Inklusi. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 331-341. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/553>
- Sucipto, M. J. B., & Ruslie, A. S. (2024). Tinjauan Ham Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kesetaraan Pendidikan. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 186-202.
- Sunardi, Prakosha, D., Sugini, Anwar, M., & Martika, T. (2024). Typical Challenges Faced by Sub-Urban State Primary Schools Implementing Inclusive Education in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(3), 468-485. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.3.23>
- Tamy, H., Ivancha, D., Islamiah, I., Putra, W., Andriani, O., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Muhammadiyah, U., & Bungo, M. (2024). *Dampak Manajemen Pendidikan Inklusi Yang Diberikan Pada Anak ABK*. 3(1).
- Teguh Windiarso, Iin Purnamasari, Ikha Listyarini, & Tutik Wahyuni. (2023). Manajemen Pendidikan Inklusi Untuk Menanamkan Kemampuan Literasi Membaca Permulaan Anak Kelas 1. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1739-1750. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1759>
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196-204. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>
- Valentina, M. C., Azmi, N. A. R., Cantika, S. P., & Rustini, T. (2023). Strategi Peningkatan Kinerja Guru Dalam Optimalisasi Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 7(12), 8-16.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116-126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Widiastuti, S. M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosisal Dan Humanistik*, 1(4), 1-23.
- Yanuar, T., Anggraeny, D., & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080-1086. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787>
- Zikrillah, Z., Gunawan, E., & Andriani, O. (2024). Analisis Anak Berkebutuhan Khusus, Identifikasi dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kabupaten Bungo. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 246-253.